

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan merumuskan beberapa kesimpulan-kesimpulan yang akan dijadikan sebuah pokok atau inti pembahasan dari hasil poin-poin penting yang terdapat dalam penulisan. Di antaranya adalah:

1. *Pertama*, Kiai Sahal merupakan seorang Ulama kontemporer Indonesia yang sangat diteladani karena kehati-hatiannya dalam bersikap dan kedalaman ilmunya ketika menyampaikan fatwa atau nasehat-nasehat di ruang lingkup lokal maupun nasional. Pemikiran-pemikirannya yang dinilai moderat serta kritis membuat Kiai Sahal Mahfudh banyak dikenal oleh semua orang sebagai seorang pemikir keislaman, kemasyarakatan, dan juga berjiwa kebangsaan yang selalu mempedulikan serta memperhatikan terhadap beberapa masalah-masalah atau problem-problem sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat di daerah Kajen dalam berbagai macam bidang.
2. *Kedua*, Kiai Sahal membangun Islam Wasathiyah melalui pemikiran fiqh sosialnya dan kekritisannya yang moderat. Fiqh sosial lahir atas dasar kecemasan Kiai Sahal dalam melihat beberapa stagnasi hukum

Islam yang dipengaruhi atas dasar konteks, motif, kepentingan, lingkungan, situasi, dan juga keadaan sosial.

Kiai Sahal telah terkenal sebagai pakar Ushul Fiqh dunia pesantren yang pengaruhnya diakui tingkat nasional bahkan internasional. Kepakaran beliau dalam beberapa bidang seperti Fiqh, Ushul Fiqh, maupun Qawaid Fiqh, dapat mengantarkannya pada suatu dimensi pemikiran yang bercorak *tawassuth* atau dalam arti bersifat pemikiran islam wasathiyah atau yang biasa disebut moderat. *Tawassuth* yang menjadi modal pemikiran Kiai Sahal ini tercantumkan dalam fiqh sosialnya, yang mana bertujuan untuk memberikan kemaslahatan umat.

3. *Ketiga*, usaha-usaha Kiai Sahal dalam membangun Islam yang toleran ia peragakan melalui peranannya dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter pesantren. Kiai Sahal ketika menjadi pengasuh pesantren selalu menekankan aspek pengembangan karakter, karena menurut pendapatnya tentang terciptanya karakter pada seseorang, dapat melahirkan sikap yang jauh lebih baik terutama dalam menanamkan kesadaran untuk berbuat segala macam sesuatu yang mengandung nilai kemanfaatan pada diri sendiri maupun orang lain bahkan negara. Sehingga secara nalurinya seseorang akan membangun kesadaran bersama dalam hal menjaga keharmonisan

bermasyarakat serta dapat menerima segala perbedaan di antara mereka. Pola pendidikan karakter selalu mencirikan tradisi yang bersifat religius dan juga kebudayaan sebagai titik utama dari perilaku maupun pembentukan sikap dan juga sifat.

Selain mengembangkan sistem pendidikan karakter pesantren, Kiai Sahal juga mempunyai peran-peran dan usaha-usahanya dalam membangun Islam yang Toleran. Beliau selalu menyerukan nilai-nilai harmonis dalam menjaga keutuhan NKRI melalui persatuan dan nilai-nilai toleransi pada saat ia menjabat sebagai Rais Aam PBNU dan menjabat sebagai ketua umum MUI pusat.

## **B. Saran-saran**

Sesudah menjelaskan tentang pemikiran K.H M.A Sahal Mahfudh dalam membangun konsep Islam Wasathiyah, selanjutnya penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil yang patut menjadi pertimbangan dan juga usaha pengembangan yang berguna di suatu saat. Agar dapat diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.

Pada saat menjalankan serta menyajikan hasil tulisan ini, penulis sangat menyadari betul tentang beberapa kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini, baik secara pemaparan materi maupun dari segi lainnya. Sehingga diharapkan bagi peneliti lanjutan, dapat melakukan upaya

yang lebih dalam untuk mengembangkan hasil penulisan saat ini. Hal ini semata-mata agar dapat menambah khazanah ilmu serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh setiap orang.

